

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "*Perkembangan Emosi Remaja Pada Anak Ibu Wanita Karier (Studi terhadap tiga keluarga di Gatak Antaran Yogyakarta)*". Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

1. Perkembangan Emosi

Perkembangan Emosi adalah perubahan keadaan rohaniah atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.¹ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan perasaan kejiwaan yang dialami oleh remaja awal.

2. Remaja

Remaja adalah suatu masa dari umur yang paling banyak mengalami perubahan sehingga terjadi perubahan dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.² Masa remaja meliputi remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hal. 101.

² Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal.

18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.³ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun.

3. Ibu Wanita Karier

Kata karier mengandung arti bahwa riwayat pekerjaan, kerja yang digeluti, kemajuan pekerjaan.⁴ Berarti ibu wanita karier adalah orang tua perempuan yang mengembangkan pekerjaan di luar yang disenangi dan dilakukannya dengan sungguh-sungguh.⁵ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah berkeluarga yang turut bekerja membantu suami mencari nafkah, tetapi antara keduanya (suami-istri) berbeda profesi atau pekerjaan sehingga meninggalkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan anggota keluarga dalam waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perkembangan perasaan kejiwaan yang dialami oleh para remaja, pada awal perkembangannya yang berusia antar 12-15 tahun pada anak ibu wanita berkarier. Adapun tiga keluarga ibu wanita karier tersebut adalah Ibu Ipong, Ibu Sudaryani dan Ibu Warsiyah di Gatak Antaran Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini zaman sudah sedemikian maju dan telah banyak terjadi pergeseran di berbagai bidang kehidupan, seperti banyaknya ibu rumah tangga

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2004) hal. 184.

⁴ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 309.

⁵ Utami Munandar, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hal. 47.

yang bekerja di luar rumah. Akan tetapi dengan pergeseran zaman tersebut harapan masyarakat terhadap para ibu tidak berubah yakni dapat menjadi seorang ibu yang baik dan dapat mendidik anak-anaknya. Baik dari kalangan laki-laki, kalangan perempuan, maupun nilai budaya secara umum meletakkan harapan atau tuntutan yang sama terhadap ibu masa kini dengan ibu tradisional yang sepenuhnya di rumah, dengan harapan masyarakat terhadap para ibu mengenai tanggung jawab pendidikan anak, pergaulan dan kesehatannya. Walaupun terjadinya pengeseran yang menuntut ibu untuk bekerja di luar rumah, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sering dihadapkan pada konflik peran, yaitu sebagai istri, ibu rumah tangga dan sebagai karyawati.

Ibu wanita karier sekaligus ibu rumah tangga akan membawa pengaruh terhadap rumah tangganya, karena dengan bekerja dan keterlibatan di dunia kerja dapat mempengaruhi dalam mengurus keluarga dan waktunya pun banyak dihabiskan untuk bekerja di luar rumah sehingga seorang ibu yang posisinya sebagai pengontrol perkembangan anak-anaknya menjadi sempit. Terutama jika ibu rumah tangga tersebut telah mempunyai putra-putri, maka akan timbul perasaan bersalah dan khawatir kerana meninggalkan anaknya dalam jangka waktu tertentu selama bekerja tersebut. Hal ini bertentangan dengan naluri keibuan, karena seorang ibu ingin selalu bersama anaknya, di samping itu peran seorang ibu merupakan peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam membimbing anak.⁶

⁶ www.google.com.: IMSA-SISTER Website. htm

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan bagian dari masyarakat yang sangat mudah terpengaruh oleh adanya modernisasi sehingga pada saat ini banyak remaja yang terjerumus dengan kondisi lingkungannya dan kondisi emosinya juga dengan mudah dapat berubah. Dapat dilihat pada bagaimana seorang pemuda yang mudah marah, hanya karena persoalan sederhana, remaja mudah tersinggung dan mudah marah, kemudian memicu tawaran antar sekolah, perkelahian antar kelompok dan bahkan terkadang berlanjut dengan pembunuhan. Hal ini disebabkan karena remaja kurang dapat mengendalikan emosinya. Padahal seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya kalau mereka mampu mengendalikan keseimbangan sistem dalam diri, tidak didominasi oleh emosi seperti kemarahan, kesenangan dan ketakutan.⁷

Dalam kehidupan remaja, masa remaja banyak mengalami berbagai masalah, misalnya tentang kepribadiannya, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan masyarakat dan sebagainya. Masalah belajar, masalah dorongan seksual, masalah keuangan dan sebagainya. Permasalahan tersebut tidak semua remaja yang mengalaminya dan menjumpainya. Apabila ada masalah remaja akan menimbulkan kenakalan.

Dalam perkembangan remaja apabila tidak mendapat bagian kasih sayang yang cukup dari ibunya, remaja akan menderita. Akibatnya adalah remaja akan mengalami kesulitan emosional serta hambatan-hambatan daya

⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 12-13.

pikirnya. Perpisahan yang sementara dapat mengganggu perkembangan remaja. Tidak dapat disangkal bahwa seorang ibu yang bekerja selama jangka waktu yang tertentu akan menciptakan perpisahan dengan anaknya. Perpisahan sementara tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional antara anak dengan ibu menjadi terganggu, padahal ikatan tersebut perlu ada untuk menjamin hubungan yang sehat.⁸

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat bagi remaja, terutama ibu beserta perilakunya akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, sikap orang tua dan suasana dalam keluarga, hubungan antara saudara dan stimulus psikologi. Setiap remaja mempunyai kesempatan untuk memperoleh kasih sayang dalam keluarganya untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya diri. Remaja akan memperoleh model dalam lingkungan keluarganya dan akan dijadikan contoh. Besar kecilnya sumber persoalan kembali kepada pendidikan dan pertumbuhan sejak dini dalam keluarganya, dimana perjalanan anak manusia secara bertahap. Perkembangan emosi remaja akan berkembang secara baik bila keluarga sebagai lingkungan terdekat bersifat konduktif, maka sangat berpengaruh dalam perkembangan emosi pada remaja.⁹

Kenyataan sekarang banyak keluarga menjadi berantakan dengan urusan materialistik. Karena hal itu merupakan kebutuhan pokok bagi keluarga, tetapi ini dapat diatasi kalau suami istri dapat saling memahami. Para orang tua (ibu) cenderung menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pebantu dan kemewahan, serta mengatur kehidupan anaknya sesuai dengan

⁸ Utami Munandar, *Op.Cit.*, hal. 75.

⁹ Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 212.

yang mereka inginkan tanpa mereka pedulikan pendapat anak. Banyak orang tua sekarang cenderung memahulukan kepentingan kariernya daripada harus mengasuh dan memperhatikan anak-anak mereka di rumah, mereka pergi pagi dan pulang setelah anak-anak mereka tidur sehingga mereka tidak dapat memantau perkembangan anaknya. Dulu orang tua sibuk memberikan sesuatu dan mendidik anaknya dengan perhatian ekstra mereka, tetapi sekarang orang tua hanya memberikan kebutuhan bagi anak yang berlimpah tanpa kasih sayang dan perhatian dari mereka serta kurang perhatian terhadap apa yang anak lakukan. Mereka lupa bahwa remaja lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga tidak sedikit dari anak tersebut (remaja) yang melakukan tindakan kriminalitas sebagai wujud dari pemberontakan mereka terhadap orang tua.¹⁰

Kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan keadaan seseorang menghadapi beberapa motif yang saling bertentangan antara satu sama lain. Ibu wanita karier dapat menghadapi rintangan yaitu dengan kodrat sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu yang bekerja di luar rumah, dalam keadaan demikian ibu yang bekerja mengalami konflik yang disebabkan oleh adanya berbagai motif dari dalam dirinya. Konflik yang dialami oleh ibu yang bekerja di luar rumah atau berkarier dalam pekerjaannya dapat mempengaruhi motif berprestasi remaja.¹¹

Dalam penelitian ini akan dibahas kondisi emosi remaja yang mempunyai seorang ibu yang berkarier di luar rumah. Adapun emosi remaja

¹⁰ Maria Etty, *Mengelola Emosi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hal. 6-7.

¹¹ Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 276.

yang satu dengan yang lainnya akan berbeda karena perbedaan latar belakang kehidupan mereka masing-masing, sehingga nantinya tergantung terhadap karier seorang ibu atau konflik atas keluarganya.

Dari fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berupa studi kasus terhadap permasalahan remaja dalam perkembangan emosi yang didasarkan pada latar belakang kehidupan tiga keluarga yang ibunya berkarier, tinggal di Gatak Antaran Yogyakarta. Sehingga ibu menjadi sibuk bekerja dan tidak ada waktu di rumah untuk memberi kasih sayang dan bimbingan terhadap anaknya. Adapun judul yang dimaksud adalah *“Perkembangan Emosi Remaja Pada Anak Ibu Wanita Karier (Studi terhadap tiga keluarga di Gatak Antaran Yogyakarta)”*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap psikologi perkembangan remaja pada khususnya dan Bimbingan Penyuluhan Islam pada umumnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pengetahuan bagi para Ibu wanita karier dalam mengasuh remaja untuk memberikan pendidikan.

F. Kerangka Teori

1. Perkembangan Emosi Remaja

a. Emosi

Kata emosi berasal dari perkataan "*Emotus*" atau "*Emovere*" yang berarti mencerca "*to stir up*" yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. misalnya emosi gembira, mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu.¹² Emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris, seperti senang, marah dan takut.¹³ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan kondisi kejiwaan, perasaan-perasaan, dorongan untuk bertindak sebagai suatu bentuk penyesuaian diri dari dalam diri individu.

¹² Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), hal. 129.

¹³ Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hal. 114.

1) Macam-macam Emosi

- a) Emosi sensoris yaitu emosi yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian misalnya rasa sakit, panas, dan dingin.
- b) Emosi kehidupan vital yaitu emosi yang bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar, lelah, dan sebagainya.
- c) Emosi Kejiwaan yaitu rasa gembira, susah dan takut. ✓
- d) Emosi kepribadian yaitu emosi yang merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, putus asa, dan puas.¹⁴

2) Perubahan-perubahan Tubuh Pada Saat Terjadi Emosi

- a) Reaksi elektris pada kulit meningkat bila terpesona.
- b) Peredaran darah bertambah cepat bila marah
- c) Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
- d) Pernafasan bernafas panjang kalau kecewa
- e) Pupil mata membesar bila sakit atau marah
- f) Liur mengering kalau takut atau tegang
- g) Bulu roma berdiri kalau takut
- h) Pencernaan mencret-mencret kalau tegang
- i) Otot ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar
- j) Komposisi darah akan ikut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.¹⁵

b. Remaja

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak memasuki golongan anak tetapi tidak pula termasuk orang dewasa. Batas masa kanak-kanak dan masa dewasa tidak jelas, namun adanya suatu gejala yang menandai permulaan masa remaja yaitu timbulnya gejala seksualitas.¹⁶ Remaja adalah suatu tingkat umur,

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), hal. 138.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1977), hal. 59.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 37.

masa anak-anak sudah lewat, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlaq dan kecerdasan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan seseorang yang berusia antara duabelas tahun sampai duapuluh dua tahun yang ditandai dengan timbulnya gejala seksualitas, mulai menyukai teman dari lawan jenisnya dan mengalami perubahan-perubahan baik perubahan fisik, seksual, kognitif dan sosial.

Menurut Dadang Sulaeman bahwa remaja adalah masa pra dewasa yang belum mampu mengatasi segala masalah yang di hadapinya, mereka masih membutuhkan pengarahan dari orangtuanya. Adapun permasalahan yang sering timbul pada masa remaja adalah masalah keyakinan, pencarian akan makna mengenai sesuatu, pilihan, dan tujuan. Untuk itu akan di jelaskan di bawah ini.

1) Keyakinan.

Kebanyakan para remaja menganut suatu keyakinan yang dirumuskan dalam kepercayaan yang tidak diutarakan, misalnya keyakinan bahwa kehidupan ini adalah sesuatu yang berguna.

2) Pencarian akan makna mengenai sesuatu.

Para remaja ingin sekali mendapatkan kepastian tentang arti dari segala sesuatu. Pertanyaan apa, mengapa, apa perbedaan ini

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 28.

dan itu dan sebagainya kebanyakan para remaja menginginkan jawaban tentang sesuatu persoalan sampai ke akar.

3) Pilihan.

Para remaja yang sedang bersiap-siap untuk tujuan ke dalam kehidupan terus menerus dihadapkan dengan keharusan untuk mengambil. Misalnya remaja bebas untuk menyatakan ya atau tidak untuk bergerak ke kanan atau ke kiri.

4) Tujuan.

Para remaja menetapkan tujuan yang akan mereka capai. Tujuan tersebut mungkin cukup jelas, mungkin juga tidak jelas, tetapi hal tersebut masih merupakan tujuan dan tindakannya itu masih memiliki tujuan dan cukup logis menurut pikirannya.¹⁸

c. Emosi Remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, dan mudah sedih).

¹⁸ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 7-8.

Remaja 14 tahun adalah masa yang emosinya masih lebih dan dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini seringkali mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya remaja 16 tahun tidak mempunyai perhatian terhadap sesuatu, jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal remaja.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.¹⁹

1) Kondisi dasar Emosi

- a) Perasaan, misalnya rasa cinta dan kasih sayang karena cinta merupakan faktor yang penting untuk tenaga hidup dan

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hal. 196-197.

memanjangkan umur manusia. Cinta mempunyai kekuatan menyembuhkan dan cinta menimbulkan bentuk hubungan-hubungan kemanusiaan yang vital dan utama. Dimana ada cinta disana terdapat kebebasan untuk memikirkan fikiran-fikiran yang besar dan dalam.

- b) Impulse atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri.
- c) Persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Peningkatan emosi ini hampir dialami oleh semua remaja. Hal ini disebabkan oleh kondisi pribadi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Selain emosi yang meningkat tidak dapat disembunyikan oleh remaja, masih ada beberapa emosi yang nampak menonjol pada remaja. Adapun menurut Sartini Nuryoto mengenai emosi lain yang menonjol itu adalah.²⁰

- (1) Khawatir dalam emosi ini terkandung emosi takut walaupun tidak terlalu kuat. Biasanya khawatir muncul disebabkan imajinasinya sendiri yang berhubungan dengan orang, barang atau situasi.
- (2) Cemas seperti halnya khawatir, dalam emosi cemas juga terkandung rasa takut. Cemas biasanya muncul apabila

²⁰ Sartini Nuryoto, *Psikologi Perkembangan (PSO 505)*, (Yogyakarta: t. P., 1995), hal.29-

individu merasa khawatir terus menerus. Biasanya emosi cemas dipengaruhi oleh budaya setempat, artinya remaja akan merasa cemas apabila ia tidak dapat memenuhi harapan dari masyarakat atau lingkungan budayanya.

- (3) Jengkel dalam emosi terkandung emosi marah dan perasaan yang tidak menyenangkan dirinya. Bagi remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan cenderung sering merasa jengkel.
- (4) Frustrasi akibat dari kegagalan seseorang untuk menyesuaikan diri dan tidak mampu memperoleh hasil yang diharapkan. Biasanya frustrasi muncul terutama karena faktor ketidakmampuan individu. Frustrasi dapat mengakibatkan individu menjadi lemah, tidak atraktif, tidak punya interest dan sulit mencapai prestasi.
- (5) Emosi cemburu muncul apabila seseorang merasa tidak aman atau takut kalau kehilangan afeksi atau status yang dimilikinya. Cemburu muncul dan meningkat terutama disebabkan oleh faktor luar, walaupun sifat individual.
- (6) Emosi iri hampir sama dengan cemburu, hanya bedanya iri lebih cenderung bersangkutan dengan materi.
- (7) Rasa ingin tahu pada remaja pada umumnya merasa ingin tahu tentang hal-hal yang baru atau yang bersifat rahasia.

- (8) Afeksi berkaitan dengan rasa kasih sayang, baik antar manusia, dengan binatang piaraan atau barang yang disukai.
- (9) Duka cita, kondisi emosi yang lebih mendalam daripada rasa sedih, susah atau perasaan tidak senang yang lain dapat mengakibatkan gangguan baik fisik maupun psikis.
- (10) Bahagia, emosi ini merupakan kebalikan dari berbagai emosi yang telah disebutkan, karena emosi ini menimbulkan rasa senang, kondisi yang serba baik.²¹

2) Perkembangangan Emosi Remaja

- a) Memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa. Pada masa ini keaktifan untuk mengerjakan sesuatu bertambah, banyak hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, maka dari itu remaja dapat mengawasi diri sendiri supaya tidak mengerjakan hal-hal yang kurang baik, kadang-kadang pengawasan diri sendiri ternyata kurang dan anak dapat menjadi nakal. Adakalanya dapat terjadi bahwa anak terlalu mengawasi diri sehingga dia melarang dirinya sendiri mengerjakan hal-hal yang baik. Lama kelamaan remaja menjadi terbiasa akan kemampuan dan dorongan yang ada dalam dirinya yang merupakan hal yang baru baginya, maka pengawasan dirinya sangat tepat dan dapat mencapai perkembangan yang baik.

²¹ Sartini Nuryoto, *Op.Cit.*, hal. 29-33.

- b) Mendapat kebebasan. Dalam berbagai kegiatan, remaja belajar membuat keputusan sendiri dan makin lama makin kurang menyandarkan diri kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.
- c) Bergaul dengan teman pria dan wanita. Masa ini timbul rasa kesadaran bahwa pria dan wanita senang bergaul.
- d) Memperkembangkan keterampilan baru. Remaja mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa, maka dari itu mereka berusaha mempelajari dan menguasai keterampilan untuk mengerjakan berbagai hal yang biasa dikerjakan oleh orang dewasa.
- e) Mendapatkan gambaran mengenai dirinya sendiri. Oleh karena sudah bertambahnya kedewasaan, maka remaja pada waktu ini membuat gambaran yang boleh dikatakan jelas daripada apa yang tidak dapat dikerjakan. Gambaran dari dirinya ini menjadi dasar daripada pemikiran dan tindakan dan menjadi pembimbing pada masa depan. Tercakup dalam gambaran ini adalah, perkiraan dari inteligensi, minat, dan hal-hal yang menimbulkan perasaan senang atau tidak senang pada dirinya.²²

²² Soesilowindradani, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, t. t.), hal. 158-160.

3) Faktor Penghambat Perkembangan Emosi Remaja

a) TPA (Tempat penitipan anak)

Seorang remaja pasti akan melewati masa kecil, biasanya ibu yang berkarier tidak bisa memperhatikan anaknya seperti halnya para ibu rumah tangga yang lainnya. Ibu yang berkarier sering secara praktis membayar seorang *baby sister* untuk merawat anaknya bahkan menitipkan anaknya di tempat penitipan anak (TPA), yang belum tentu kualitas TPA tersebut terjamin. Sehingga ketika anaknya menjadi remaja akan terbentuk dari didikan seorang *baby sister*, dan biasanya seorang *baby sister* itu kalau dilihat dari segi pendidikannya hanya tamatan SD (Sekolah Dasar) yang hanya bisa mendidik, seperti pengalamannya. Remaja hasil dari didikan seorang *baby sister* akan kelihatan dari segi perkembangan emosinya.²³

b) Orang Tua

Orang tua sangat berperan sekali bagi perkembangan emosi remaja, yang membuat remaja menjadi seorang penyabar, pemaarah, pendengki, sombong dan lain sebagainya.

Oleh karena itu apabila orang tuanya hanya memikirkan karier saja daripada anak remajanya, maka jangan diharapkan remaja menjadi berkembang emosinya.²⁴

²³ Susan Chira, *Ketika Ibu harus Memilih: Pandangan Baru Tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*, Peng Karlina Leksono, (Bandung: Qanita, 2002), hal.124-125.

²⁴ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hal. 235.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat seorang remaja berinteraksi terhadap sesamanya dan sebagai tempat dia bermain. Apabila lingkungan sekitarnya kondusif dan bagus, maka akan bagus jugalah perkembangan emosi remaja tersebut. Ibu yang berkarier terkadang hanya memikirkan bagaimana kariernya bisa sukses dan apabila bekerja terkadang juga memikirkan bagaimana pekerjaan tersebut bisa mendatangkan untung yang banyak. Dia lupa dengan kewajibannya terhadap remaja yang berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga lingkungan ini merupakan suatu hal yang penting juga bagi perkembangan emosi remaja.²⁵

d) Sekolah

Seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pagi sampai siang, mereka secara tidak langsung aktif berinteraksi dengan gurunya sebagai pengganti orang tuanya di rumah bahkan berinteraksi dengan teman-temannya. Jadi emosi remaja akan berkembang dengan baik apabila mutu sekolahnya bagus.²⁶

²⁵ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hal. 235.

²⁶ *Ibid.*, hal.242.

4) Faktor Pendukung Perkembangan Emosi Remaja

a) Faktor Organobiologik

Pekembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauhmana perkembangan susun saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Untuk itu perlu perhatian yang ekstra terhadap remaja sedini mungkin. Seorang ibu yang habis dari bekerja atau pulang dari aktivitas kariernya dalam kondisi marah-marah dan jengkel karena melihat rumahnya berantakan bahkan terkesan sangat kotor sekali, akan berdampak pada remajanya yang tidak menerima atas tumbuh kembangnya remaja secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional atau *IQ* dan *EQ*) sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses “identifikasi” remaja terhadap ke dua orang tuanya. Kondisi mental emosional ibu yang tidak stabil seperti itu besar pengaruhnya bagi perkembangan emosi remajanya.

b) Faktor Psiko-Edukatif

Faktor psiko-edukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan apabila dalam suatu keluarga mengalami disfungsi (mengalami gangguan dalam keutuhan keluarga), peran orang tua, hubungan interpersonal antar anggota keluarga.

c) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja dalam proses pembentukan emosinya. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Demikian pula hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan remaja di perkotaan, yang salah satu dampaknya adalah kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya. Selain kondisi keluarga sebagai lembaga pendidikan di rumah, juga kondisi keluarga sebagai lembaga pendidikan di rumah, juga kondisi kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berpengaruh besar bagi tumbuh kembangnya emosi remaja.

d) Faktor Agama

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang emosi anak/remajanya, agar menjadi orang yang berilmu dan beriman, maka dari itu agama sangat berperan sekali bagi perkembangan pendidikan emosi remaja karena agama mengajarkan dalam segala hal.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 199-210.

2. Ibu Wanita karier

Ibu wanita karier adalah wanita yang telah melahirkan anak dan bekerja. Wanita berperan sebagai ibu rumah tangga dan berperan sebagai kehidupan sosial kemasyarakatan, antara lain turut bekerja di samping suami dan tidak jarang kemudian menjadi wanita karier. Disisi lain, jika wanita dilihat "*human resources*" memiliki potensi ekonomi (tenaga kerja) yang tidak kecil artinya dalam era perkembangan yang sedang berjalan dewasa ini, namun perlu diingat bahwa peran wanita di luar rumah tangga bukannya tidak mempunyai konsekuensi. Konsekuensi maknanya sudah disadari dan diperhitungkan manakala istri turut bekerja agar dapat terhindar dari dampak yang tidak diinginkan.²⁸

Biasanya seorang wanita yang berkariyer mempunyai motivasi yang sangat mendasar sekali, yaitu mengembangkan karier dan turut mencari penghasilan tambahan disamping suami. Bagi istri yang bekerja, hal ini akan mengurangi perhatian dan waktu yang diberikan kepada suami, anak-anak dan terhadap urusan rumah tangga. Perannya sebagai ibu rumah tangga, mungkin dapat diganti oleh orang lain (pembantu rumah tangga). Namun perannya sebagai istri dan ibu anak-anak disini tidak dapat digantikan oleh orgn lain. Misalnya akan lebih berat apabila ada anak kecil yang masih memerlukan asuhan seorang ibu. Kebutuhan anak terhadap meteri dan fisik lainnya mungkin masih dapat diberikan oleh orang lain, tetapi kebutuhan efeksional anak yang amat penting bagi perkembangan

²⁸ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hal. 273-274.

jiwanya sulit untuk digantikan oleh orang lain. Demikian pula halnya peran sebagai istri guna memenuhi kebutuhan suami dan kasih sayang dan biologis tidak dapat digantikan oleh wanita lain.

Bagi ibu yang bekerja mempunyai tiga sisi, yaitu perannya sebagai istri, sebagai ibu anak-anak dan sebagai ibu rumah tangga. Bagi ibu yang bekerja diharapkan kemampuan untuk dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif terhadap waktu, energi dan mentalnya dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Dan tentunya pengertian dan toleransi suami turut menentukan dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Memelihara dan menjaga keharmonisan rumah tangga bukan semata-mata tanggung jawab istri, melainkan tanggung jawab utama, justru terletak pada suami sebagai kepala rumah tangga.

Bagi ibu yang bekerja, ada dua hal yang dapat dicapai sekaligus, kepuasan psikologik (bagi mereka yang berkarier) dan penambahan pendapat. Dari segi sosial ekonomi, seorang ibu yang bekerja dapat meringankan beban biaya rumah tangga.²⁹ Karena dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga.

²⁹ Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 176.

3. Hubungan Perkembangan Emosi Remaja dengan Ibu Wanita Karier

Hubungan antara ibu dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak sebab ibu merupakan orang yang pertama yang dikenal oleh si anak. Melalui ibulah ia mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar.

Bagi seorang anak, hubungan afektif dengan ibu merupakan faktor penentu, agar ia mendapatkan cinta dan kasih sayang terhadap anak. Ibu merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku, terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan atau menolak, melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma sosial, norma-norma apa yang baik atau buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri remaja.³⁰

Apabila suasana keluarga kurang serasi dan kurang memberi jaminan bagi pertumbuhan pribadi yang sehat pada masa kanak-kanaknya itu, tidak diperbaiki sampai ia mencapai usia remaja, maka akan terjadi berbagai kesukaran baginya untuk mengatasinya dengan cara yang wajar dan sehat karena umur remaja itu sendiri, membawa kegoncangan dan berbagai persoalan atau kesukaran yang memerlukan bantuan dan

³⁰ Utami Munandar, *Op. Cit.*, hal. 42-43.

Pengertian orang tua, agar remaja dapat memahami perubahan-perubahan cepat yang sedang dilaluinya.³¹

G. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier di Gatak Antaran Yogyakarta beserta faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam hal ini meliputi ibu wanita karier yang mempunyai anak yang berusia antara 12-15 tahun. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perkembangan perasaan kejiwaan beserta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh remaja pada anak ibu wanita karier.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi tentang suatu masalah yang diteliti, maka perludilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.³²

Metode ini disusun guna memperoleh data secara langsung, tentang peristiwa atau pelaksanaan perkembangan emosi remaja pada anak ibu wanita karier.

³¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal.,19-20.

³² Nasition, *Meode Researce (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bum Aksara, 1996) hal. 106.

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data dari subjek, baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal dan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan emosi remaja pada anak ibu wanita karier.³³ Dalam hal ini penulis juga sebagai pengamat, melakukan pendekatan pada keluarga ibu wanita karier yang diobservasi (Ibu Mariem, Ibu Marsinah, Ibu Juminah, Ibu Sa'diyah dan Ibu Habibah) yang meliputi hubungan antara ibu dan anak dalam perkembangan emosi.

Dimulai dengan mendatangi informan (Ibu Ifong, Ibu Sudaryani, Ibu Warsiyah, Ibu Mariem, Ibu Marsinah, Ibu Juminah Ibu Sa'diyah, Ibu Habibah, Aini, Isti, Kiki, Nur, Eka dan Puji melakukan wawancara dengan subyek yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam proses wawancara berlangsung secara baik dan harmonis antara informan dan peneliti.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁴

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview open ended*, yaitu dimana peneliti bertanya kepada

³³Robert Bogdan, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 31.

³⁴ Moh. Nazir, *Op.Cit.*, hal. 234.

responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini dengan peristiwa yang ada. Urutan pertanyaan dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden.³⁵ Metode ini untuk memperoleh kebenaran tentang fakta. Cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung yang terdiri dari ibu dan anak remajanya, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan emosi remaja, faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan emosi pada anak ibu wanita karier.

3. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan sasaran penelitian yang berkaitan dengan perkembangan perasaan kejiwaan yang di alami oleh remaja secara apa adanya. Hal ini digunakan untuk data metode observasi dan metode interview serta untuk membahas sebagian besar dari hasil penelitian. Karena penelitian ini adalah studi kasus, yakni dengan menggambarkan data melalui bentuk kata-kata dan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci atau dengan kata lain data yang telah terkumpul ditelaah kembali dengan data yang telah tersedia dari berbagai sumber yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di

³⁵ Robert K Yik, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT Raja Persada, 1997), hal. 108.

dalamnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah dilakukan penafsiran data dalam mengolah hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian tentang “*Perkembangan Emosi Remaja Pada Anak Ibu Wanita Karier (Studi Terhadap Tiga Keluarga Di Gatak Antaran Yogyakarta)*”. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Perkembangan Emosi

a. Remaja Aini

Perkembangan emosinya berkembang secara normal karena walaupun ibunya wanita karier dan sejak kecilnya ikut pembantu, akan tetapi karena dalam keluarganya terbuka dan ibunya berpendidikan, beragama, maka Aini mengalami perkembangan emosi yang stabil.

b. Remaja Isti

Perkembangan emosinya agak terhambat. Hal ini dikarenakan orang tuanya tertutup dan pendidikan ibunya pas-pas-an. Sampai saat ini Isti sering marah dan tidak jarang ia melempar barang apa saja yang ada di depannya sebagai melampiaskan atas kemarahannya.

c. Remaja Kiki

Perkembangan emosinya berkembang secara normal, namun emosi Kiki kadang tidak stabil, terkadang gara-gara hal yang

sederhana dia marah dan berdiam diri dan menyendiri. Hal ini dikarenakan didikan yang diberikan orang tuanya keras dan condong memaksa.

2. Faktor Penghambat Perkembangan Emosi

Adapun faktor penghambat perkembangan emosi ketiga remaja (Aini, Isti dan Kiki) pada anak ibu wanita karier adalah dikarenakan empat faktor, yaitu:

- a. Tempat Penitipan Anak (TPA).
- b. Orang tua.
- c. Lingkungan, dan
- d. Sekolah.

3. Faktor Pendukung Perkembangan Emosi

Begitu juga dengan faktor pendukung perkembangan emosi ketiga remaja (Aini, Isti dan Kiki) pada anak ibu wanita karier adalah dikarenakan empat faktor, yaitu:

- a) Faktor organobiologik.
- b) Faktor psiko-edukatif.
- c) Faktor sosial budaya.
- d) Faktor agama.

Keempat faktor inilah yang mendukung perkembangan emosi pada anak ibu wanita karier. Apabila keempat faktor ini baik, maka tidak menutup kemungkinan perkembangan emosinya juga berjalan dengan baik.

B. Saran-saran

1. Kepada Ibu Wanita Karier

Menurut hemat penulis, dalam penelitian ini hendaknya orang tua lebih mengutamakan anaknya daripada kepentingan yang lain. Anak sebagai penerus orang tua harus bisa mewujudkan keinginan orang tuanya. Anak adalah merupakan harta yang berharga bagi kedua orang tua, setelah orang tuanya meninggal ia diharapkan mampu menggantikannya dan mendoakannya.

Hendaknya bagi orang tua selalu memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya, jangan sampai melupakan dan menyalahkannya, anak tidak hanya membutuhkan materi tetapi lebih penting lagi adalah kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Berbagai macam aktivitas yang menyebabkan kesibukan hendaknya dipandang sebagai sebuah amanah yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tradisi bertegur-sapa atau komunikasi dengan keluarga di sela-sela kesibukan melakukan aktivitas hendaknya tetap dilestarikan agar kehidupan rumah tangga yang dibangun tetap harmonis.

2. Kepada Anak Ibu Wanita Karier

Anak harus tetap bisa menghargai dan menghormati orang tua, terutama kepada ibu "*Surga berada di bawah telapak kaki ibu*" sampai-sampai Rasulullah Saw pernah berpesan ketika ada seseorang bertanya kepadanya "*Kepada siapakah saya harus berbuat baik? Rasul menjawab: Ibumu, hal ini diulangi sampai tiga kali, barulah kemudian menyebutkan ayah*". Demikian besar peranan dan perjuangan serta pengorbanan ibu, oleh karenanya harus menghormati dan memuliakannya. Apabila terjadi konflik dengan orang tua hendaknya dapat diselesaikan dan dimusyawarahkan dengan sebaik-baiknya serta diambil hikmahnya agar dapat terwujud keluarga yang bahagia.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Penulis juga berharap bahwa hasil penyusunan ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam tingkat eksperimen atau kuantitatif, karena hasil ini bukan merupakan hasil final, tetapi masih membuka peluang untuk dikaji dan diuji kembali, agar lebih meyakinkan bahwa anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tuanya bukan hanya sekedar material semata. Karena dengan dilakukannya penelitian lebih lanjut akan membuktikan secara lebih jelas dan rinci hasil yang lebih signifikan.

Dengan demikian, penulis yakin bahwa adanya penelitian yang sudah ada yang dijadikan kerangka acuan untuk melakukan penelitian lebih

lanjut akan membawa manfaat yang lebih besar. Lebih jauh lagi penulis berharap adanya penelitian tentang masalah ini akan memberikan solusi untuk mengatasi masalah atau problematika keluarga dan rumah tangga.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Semua ini tidak terlepas dari karunia dan rahmat-Nya serta berkat pengarahan dari pembimbing.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akhirnya semoga segala rahmat-Nya tetap tercurah kepada seluruh makhluk-Nya. **Amin...**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Renika Cipta), 1998.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta:: Pustaka Pelajar), 2004.
- Bogdan, Robert, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1993.
- Chira, Susan, *Ketika Ibu harus Memilih: Pandangan Baru Tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*, Peng Karlina Leksono, (Bandung: Qanita), 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975.
- _____, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1974.
- Dirgaganarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara), 1983.
- Etty, Maria, *Mengelola Emosi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), 2002.
- Manshur, Syaikh Hasan, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim), 1997.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti PrimaYasa), 1977.
- Munandar, Utami, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Nasution, *Metode Researce: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarata: Ghalia Indonesia), 1999.

Partanto, Pius, A., *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola), 1994.

Sartini Nuryoto, *Psikologi Perkembangan (PSO 505)*, (Yogyakarta: t. P.), 1995.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1977.

Soesilowindradani, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, (Surabaya, Usaha Nasional, t. t).

Sulaeman, Dadang, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju), 1995.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM).

www.google.com: IMSA-SISTER Website. htm

Yik, Robert K., *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Persada), 1997.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda), 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA